

**KONTRIBUSI MASYARAKAT CIKOANG DALAM
TRADISI MAUDU' LOMPOA**

**(Studi Kasus pada Masyarakat Tani di Dusun Cikoang,
Kecamatan Mengarabombang, Kabupaten Takalar)**

OLEH :

YUSRIANA

G31108292



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

**KONTRIBUSI MASYARAKAT CIKOANG DALAM
TRADISI MAUDU' LOMPOA
(Studi Kasus pada Masyarakat Tani di Dusun Cikoang,
Kecamatan Mengarabombang, Kabupaten Takalar)**

Oleh :

**YUSRIANA
G 311 08 292**

Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian

Pada

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar
2013

Disetujui oleh,

Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si
Dosen Pembimbing

Ir. Heliawaty, M.Si
Dosen Pembimbing

Mengetahui :

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis,MS.
NIP 19610829 198601 2 001

**Judul : KONTRIBUSI MASYARAKAT CIKOANG DALAM
TRADISI MAUDU' LOMPOA
(Studi Kasus pada Masyarakat Tani di Dusun Cikoang,
Kecamatan Mengarabombang, Kabupaten Takalar)**

Nama : YUSRIANA

Nim : G 311 08 292

TIM PENGUJI

Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si.
Pembimbing I

Ir. Heliawaty, M.Si.
Pembimbing II

Rusli M. Rukka, S.P.,M.Si.
Panitia Ujian

Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.
Penguji I

Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si
Penguji II

Tanggal Ujian : 02 September 2013

RINGKASAN

YUSRIANA (G 311 08 292). Kontribusi Masyarakat Cikoang Dalam Tradisi Maudu' Lompoa (Studi Kasus pada Masyarakat Tani di Dusun Cikoang, Kecamatan Mengarabombang, Kabupaten Takalar). Di bawah bimbingan **Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si.** dan **Ir. Heliawaty, M. Si.**

Maudu' lompoa Cikoang adalah pesta keagamaan masyarakat Cikoang yang sarat dengan nilai-nilai budaya yang terus dilestarikan turun-temurun. Dalam tradisi ini tidak terlepas dengan pertanian karena hasil-hasil pertanian menjadi simbolis yang syarat akan makna dalam perayaan maudu' lompoa. Kebutuhan akan hasil-hasil pertanian dalam jumlah yang relatif besar. Maka dari itu jumlah kontribusi masyarakat Cikoang sangat besar dalam perayaan maudu' lompoa. Adapun kontribusi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu penggunaan beras, kelapa, ayam dan telur. Perayaan maudu' lompoa di hadiri oleh ribuan masyarakat Takalar maupun masyarakat dari luar setiap tahunnya. Dengan melihat antusias masyarakat Cikoang dalam perayaan tradisi tersebut. Penelitian bertujuan untuk mengetahui jumlah kontribusi masyarakat Cikoang dalam tradisi Maudu' Lompoa dan bagaimana makna dari pelaksanaan tradisi tersebut. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan yakni dari Februari sampai Mei 2012. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Metode penentuan sample yaitu snowball sampling. Hasil penellitian menunjukkan: 1) Jumlah kontribusi masyarakat Cikoang yang bermatapencaharian sebagai petani lebih besar dibandingkan masyarakat bukan petani dalam tradisi maudu' lompoa yaitu masyarakat petani mengontribusikan beras sebanyak 1977 liter, telur 3670 butir, ayam 111 ekor dan kelapa 135 buah. Sedangkan masyarakat bukan petani mengontribusikan beras sebanyak 503 liter, telur 1660 butir, ayam 40 ekor dan kelapa sebanyak 59 buah. 2) Makna dari pelaksanaan maudu' lompoa yaitu sebagai bentuk motivasi dalam berusaha bagi masyarakat tani padi sawah dan menjadi pandangan hidup dalam masyarakat Cikoang.

Kata Kunci : Maudu' Lompoa, Kontribusi Masyarakat Tani

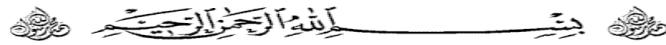
RIWAYAT HIDUP PENULIS

Yusriana, lahir di Tanrutedong, tanggal 04 April 1990. Merupakan anak pertama dari empat bersaudara oleh pasangan M. Yapi dan Hasnawiah Nawawi.

Pendidikan formal yang telah dilalui penulis adalah pendidikan Sekolah Dasar Negeri No. 10 Tanrutedong, Kabupaten Sidrap pada tahun 1996 – 2002. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Dua Pitue Sidrap dan tamat pada tahun 2005. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Dua Pitue dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama, melalui jalur UMB penulis berhasil diterima sebagai Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin.

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, penulis aktif dalam berbagai kegiatan organisasi seperti menjadi Badan Pengurus Harian Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (BPH MISEKTA) periode 2010-2011 dengan jabatan sebagai Sekretaris Umum (SEKUM). Mengikuti kegiatan BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) Pertanian UNHAS. Penulis juga aktif dalam UKM KOPMA UNHAS. Penulis juga aktif menjadi Pengurus Ikatan Pelajar Mahasiswa Indonesia Sidenreng Rappang (IPMI SIDRAP) Pusat dan Cabang Dua Pitue periode 2010/2011.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil Alamin. Puji syukur kepada Allah SWT karena atas Rahmat dan Ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sungguh Dia-lah yang telah menjadi penerang dalam segala kesulitan dan keraguan. yang sedalam-dalamnya dihaturkan penulis atas kuasa Sang Pemilik Arsy'yang telah menitipkan ilham dan memberi limpahan kasih sayang yang tak dapat terlukiskan dengan kata-kata sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul **“Kontribusi Masyarakat Cikoang Dalam Tradisi Maudu’ Lompoa (Studi Kasus pada Masyarakat Tani di Dusun Cikoang, Kecamatan Mengarabombang, Kabupaten Takalar)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar pada Program Sarjana Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis senantiasa menerima setiap saran dan kritik yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membutuhkan.

Makassar, Juli 2013

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan penghargaan dan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya teristimewa, teriring doa dan kasih sayang yang tiada henti atas segala cinta dan sayang yang tiada berujung, Ayahanda **M. Yapi** dan Ibunda **Hj. Hasnawiah Nawawi** dengan keihlasannya telah mengasuh sejak lahir, doa-doanya sampai detik ini, demikian pula suamiku tercinta **Rudastra, SP** terima kasih atas suguhan cinta kasih, motivasi dan kesabarannya menemani penulis dalam suka maupun duka, bidadari kecilku **Alimah Salsabila** terima kasih telah menemani hari-hari bunda dan menjadi semangatku, saudari-saudariku **Mirza Varadina, M. Zulki Nuzul Qahfi**, dan **Nayra Sakina Sahra**. Terima kasih pula buat keluarga besar **Purn. B. M. Nawawi** di Sidrap dan keluarga besar **Bapak I Wayan Mardika** di Bone-Bone karena berkat doa restu, kasih sayangnya, penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.

Tentunya dalam penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Olehnya itu penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si** , yang dengan baik hati memberikan petunjuk-petunjuk dalam pencarian ilmu pengetahuan penulis dalam bentuk masukan-masukan, diskusi 'lepas' serta koreksi dalam

penulisan skripsi ini. Ibu telah penulis tempatkan sebagai orang tua penulis di kampus.

2. **Ir. Heliawaty, M.Si** atas waktu, serta nasehat-nasehat yang senantiasa dengan ikhlas memberikan ruang untuk menjadi orang tua penulis dalam berbagai kesempatan.
3. **Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M. S** dan **Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si** selaku dosen penguji yang telah memberikan saran guna penyempurnaan penyusunan tugas akhir ini.
4. **Rusli M. Rukka, SP., M.S**, atas kesediaannya untuk meluangkan waktu menjadi panitia ujian sarjana penulis.
5. **Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S** selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan dan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan.
6. **Ir. Anwar Sulili, M.S** selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan selama penulis menempuh pendidikan.
7. **Bapak dan Ibu Dosen, khususnya Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian**, yang membimbing penulis sejak pertama kali menginjak kaki di Universitas Hasanuddin sampai penulis merampungkan tugas akhir ini.
8. Seluruh Staf dan Pegawai Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Khususnya **Pak Yusuf, Pak Bahar, Kanda Hera**, dan **Kanda Ardi** yang telah membantu penulis dalam proses administrasi dalam menyelesaikan skripsi.

9. Sahabat terdekat penulis yakni **Alfira Desy Indriaty, Harnita T, Enceng Humaerah, Ira Magfirah, Fakhreza Alhasni, Ahmad Samhan Mubarak, Fandy, Eling Sariasi** yang telah berbagi tawa, senyum, dalam suka maupun duka.
10. Saudara seperjuanganku **SIKOPANG (Sosial Ekonomi Pertanian Kosong Delapang)** yang tidak dapat saya tuliskan satu persatu. Berharap dimasa depan kita bertemu dan kembali mengingat masa-masa indah yang telah menjadi sejarah ini.
11. **Keluarga Besar Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA)**, yang sangat berperan dalam pembentukan kepribadian dan karakter Penulis.
12. **Kepada Bapak Sekertaris Desa Cikoang, Muh. Jufri.** beserta keluarga atas tumpangan rumah dan bantuannya selama penyelesaian skripsi ini.
13. **Teman-teman KKN Gel. 80 Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai**, tak lupa kepada Keluarga besar **Ibu Tomo dan Bapak Camat Sinjai Timur** yang telah menerima dan membantu selama KKN.

Demikianlah semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis diberikan kebahagiaan dan rahmat oleh Allah SWT, Amin.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Makassar, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iv
RIWAYAT HIDUP PENULIS	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pertanian dan Kehidupan Manusia	8
2.2.1 Sejarah Pertanian	12
2.2.2 Arti Pertanian	14
2.2 Produksi	15
2.3 Konsumsi	19
2.4 Distribusi	20
2.5 Tradisi Maudu' Lompoa	
2.5.1. Asal Usul Komunitas Cikoang	21
2.5.2. Asal Mula Maudu' Lompoa Cikoang	23
2.6 Akulturasi Islam dan Budaya Lokal	32
2.7 Pandangan Hidup dan Perilaku Ekonomi.....	37
2.8 Kerangka Pikir	42
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Lokasi Penelitian	45
3.2 Metode Penelitian	45
3.3 Metode Penentuan Sampel	46
3.4 Jenis dan Sumber Data	47

3.5 Teknik Pengumpulan Data	48
3.6 Konsep Operasional.....	49
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Luas dan Letak Geografis Wilayah Administrasi	50
4.2 Topografi dan Keadaan Iklim	50
4.3 Penggunaan Lahan	51
4.4 Keadaan Penduduk.....	52
4.4.1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	52
4.4.2 Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia.....	53
4.4.3 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	54
4.4.4 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	55
4.5 Keadaan Sarana dan Prasarana	56
4.5.1 Sarana Pendidikan	57
4.5.2 Sarana Peribadatan	58
4.5.3 Sarana Kesehatan dan Umum.....	59
4.6 Stratifikasi Sosial dan Adat.....	59
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Gambaran Umum Cara memanfaatkan alam dalam Kegiatan Pertanian Masyarakat Cikoang	63
5.2 Tradisi Maudu' Lompoa	71
5.2.1 Pelaksanaan Maudu' Lompoa.....	71
5.2.2 Makna Maudu' Lompoa.....	92
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	
6.1 Kesimpulan	111
6.2 Saran	111
6.2.1 Saran Bagi Peneliti Lainnya	111
6.2.2 Saran Bagi Masyarakat Cikoang.....	112
6.2.3 Saran Bagi Pemerintah	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	Tabel	Halaman
1.	Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, 2011	51
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, 2011	53
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, 2011	54
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, 2011	55
5.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, 2011	56
6.	Jumlah Sarana Pendidikan Yang Tersedia di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, 2011.	57
7.	Jumlah Sarana Peribadatan Yang Tersedia di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, 2011.	58
8.	Jumlah Sarana Kesehatan dan Umum Yang Tersedia di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, 2011.	59
9.	Daftar nama pengikut maudu' lompoa tahun 2012 beserta jumlah partisipasi.	74
10.	Daftar Nama Rate Pada Perayaan Maudu' Lompoa Tahun 2012	78
11.	Analisis Total Peserta Maudu' Lompoa Tahun 2012	79
12.	Karakteristik Mata Pencarian Pengikut Maudu' Lompoa tahun 2012	80
13.	Luas Lahan Masyarakat Tani Padi Sawah di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar.	81
14.	Jumlah Konsumsi Partisipasi Masyarakat Tani Padi Sawah Pada Perayaan Maudu' Lompoa Tahun 2012	87
15.	Jumlah Partisipasi Masyarakat Cikoang dalam Perayaan Maudu' Lompoa Tahun 2012	90

DAFTAR GAMBAR

No.	Gambar	Halaman
1.	Silsilah keturunan Sayyid Jalaluddin dalam versi Arab	29
2.	Silstlah keturunan Sayyid Jalaluddin dafcam versi Indonesia	30
3.	Skema Kerangka Pikir	44
4.	Hubungan antara Konsep Ajaran Sayyid Jalaluddin dengan Maulid	93
5.	Pemahaman kaum sayyid terhadap konsep ajaran sayyid Jalaluddin tentang 'Nur Muhammad'	95

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian, sebagian besar penduduknya bergantung hidupnya pada sektor pertanian. Kenyataan yang terjadi bahwa sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian dan hampir 50% dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja di sektor pertanian. Bidang pertanian sebagai dasar perekonomian kerakyatan sangat diandalkan dalam menopang sendi-sendi pembangunan bangsa. Peranan sektor pertanian yang merupakan dasar bagi kelangsungan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan diharapkan mampu memberikan pemecahan permasalahan bagi bangsa Indonesia. Karena sektor pertanian mempunyai 4 fungsi yang sangat fundamental bagi pembangunan suatu bangsa yaitu : (1) mencukupi pangan dalam negeri, (2) penyediaan lapangan kerja dan berusaha, (3) penyedia bahan baku untuk industri, dan (4) sebagai penghasil devisa bagi negara.

Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang memiliki potensi pertanian yang baik. Luas areal pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan seluas 399.173 ha. Sekitar 266.045 ha (66,6%) diantaranya diarahkan

untuk komoditas tanaman tahunan, 69.725 ha (17,5 %) untuk komoditas tanaman semusim, dan sisanya 63,403 ha (15,9%) diarahkan untuk padi sawah (Dinas Pertanian, 2010).

Produksi padi Kabupaten Takalar tahun 2010 sebesar 170.420,96 ton yang dipanen dari areal seluas 28.916,00 ha. Luas panen padi sawah di Kecamatan Mangarabombang 2.949,00 ha dengan produksi 14.588,70 ton (Pemerintah Kabupaten Takalar, 2011).

Untuk meningkatkan produktivitas petani khususnya dalam meningkatkan produksi beras maka yang diperlukan tidak hanya dari peningkatan produktivitas melalui pengelolaan lahan pertanian dan sarana produksi seperti penggunaan pupuk, penggunaan varietas baru dan perluasan areal irigasi, akan tetapi perlu dicari upaya lain untuk meningkatkan produksi pertanian yaitu melalui peningkatan manajemen usaha para petani itu sendiri.

Sulawesi Selatan sebagai bagian dari bangsa Indonesia dihuni oleh masyarakat dengan keberagaman suku-suku yang dimilikinya seperti suku Makassar, suku Bugis, suku Mandar dan suku Toraja yang memiliki kekayaan adat istiadat yang sangat beragam dalam setiap bagian wilayah demografisnya. Keberagaman budaya ini membagi masyarakat dalam komunitas-komunitas yang umumnya terkonsentrasi dalam wilayah-wilayah geografis yang berbeda sehingga akan nampak perbedaan - perbedaan antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Adat

istiadat dan budaya ini berpengaruh kuat dalam sisi kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, lingkungan dan sebagainya.

Diantara suku bangsa yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, terdapat satu komunitas adat di Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar yang relatif masih mempertahankan sistem nilai dan budaya warisan dari nenek moyangnya. Kecamatan Mangarabombang ini terdiri dari 12 desa yaitu Desa Banggae, Bontomanai, Bontoparang, Cikoang, Lengese, Lakatong, Laikang, Mangadu, Punaga, Panyangkalang, Pattopakang, dan Topejawa. Keduabelas desa tersebut kecuali Desa Lengese dikenal oleh masyarakat luas dengan sebutan Komunitas *Cikoang*. Desa Lengese tidak termasuk dalam wilayah komunitas Cikoang karena penduduknya tidak mengikuti ajaran yang dibawa oleh Sayyid Jalaluddin, meskipun berasal dari etnis yang sama. Nama Cikoang ini diambil dari salah satu nama desa yang berada di Kecamatan Mangarabombang. Penggunaan nama Cikoang bermula dari keikutsertaan kesepuluh desa lainnya dalam mengikuti ajaran-ajaran Sayyid Djalaluddin yang merupakan penyebar agama Islam di desa Cikoang. Apalagi masyarakat luas memang lebih mengenal desa Cikoang karena di desa inilah biasanya komunitas Cikoang berkumpul dalam merayakan maulid yang dikenal dengan "maudu' lompoa" yang memiliki keunikan yang khas. Mereka telah tumbuh menjadi suatu kelompok masyarakat dengan sistem nilai dan norma yang yang dijunjung tinggi.

Oleh karena itu komunitas yang tertetak di Kecamatan Mangarabombang ini dikenal dengan sebutan Komunitas *Cikoang*. Data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Takalar (2011) menunjukkan bahwa masyarakat Cikoang mendiami wilayah seluas 5,56 km² dari luas keseluruhan Kecamatan Mangarabombang 100.50 km². Menurut Pemerintah Desa Cikoang mata pencaharian masyarakat Cikoang sebagai berikut: petani sebanyak 549 KK, nelayan sebanyak 38 KK, tukang batu sebanyak 5 KK, tukang kayu sebanyak 11 KK, pedagang/pengusaha sebanyak 10 KK, Pegawai Negeri Sipil sebanyak 24 Orang, industri rumah tangga sebanyak 13 KK, karyawan swasta sebanyak 88 Orang, tidak mempunyai pekerjaan tetap sebanyak 118 KK.

Struktur masyarakat dengan mata pencaharian seperti dipaparkan di atas mencitrakan buruk atau lemahnya kehidupan sosial-ekonomi komunitas Cikoang. Informasi ini dipertegas dengan data yang dihimpun dari empat dusun dalam desa Cikoang (Dusun Cikoang, Bonto Baru, Bila-bilaya, dan Jonggoa). Sebagian data menunjukkan bahwa, dari total 744 kepala keluarga (KK) di desa Cikoang, yang berstatus prasejahtra, sejahtera-1, sejahtera-2, dan sejahtera-3 masing-masing 167, 88, 221, dan 260 kepala keluarga. Dalam menggambarkan keadaan masyarakat Cikoang tidak terlepas dari melihat fakta kondisi masyarakat khususnya tingkat kesejahteraan komunitas Cikoang. Kondisi masyarakat yang hidup dalam kesederhanaan tidak mengurangi tekad mereka untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan *maudu' lompoa*. Masyarakat lebih

mengutamakan mengumpulkan uang untuk perayaan maudu' lompoa ketimbang mengumpulkan uang untuk hidup bermewah-mewahan. Hal ini menggambarkan begitu pentingnya tradisi maudu' lompoa bagi seluruh masyarakat Cikoang.

Dalam tradisi maudu' lompoa, tidak terlepas dengan pertanian karena hasil-hasil pertanian menjadi simbolis yang syarat akan makna dalam perayaan maudu' lompoa. Kebutuhan akan hasil-hasil pertanian dalam jumlah yang relatif besar. Maka dari itu jumlah kontribusi masyarakat Cikoang sangat besar dalam perayaan maudu' lompoa. Adapun kontribusi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu penggunaan beras, kelapa, ayam dan telur.

Peneliti melihat perayaan maudu' lompoa dihadiri oleh ribuan masyarakat Takalar maupun masyarakat dari luar setiap tahunnya. Dengan melihat antusias masyarakat Cikoang dalam perayaan tradisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui jumlah kontribusi masyarakat Cikoang dalam tradisi Maudu' Lompoa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, menjadi alasan peneliti menjadikan "Kontribusi Masyarakat Cikoang Dalam Tradisi Maudu' Lompoa (Studi Kasus pada Masyarakat Tani di Dusun Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar)" sebagai objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat disimpulkan berdasarkan uraian diatas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui jumlah kontribusi masyarakat cikoang dalam tradisi maudu' lompoa ?
2. Bagaimana makna dari pelaksanaan maudu'lompoa yang berpengaruh terhadap pandangan hidup dan perilaku ekonomi masyarakat Cikoang ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui jumlah kontribusi masyarakat cikoang dalam tradisi maudu' lompoa.
2. Mengetahui makna dari pelaksanaan maudu' lompoa yang berpengaruh terhadap pandangan hidup dan perilaku ekonomi masyarakat Cikoang.

Kegunaan Penelitian adalah:

1. Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan tentang jumlah kontribusi masyarakat cikoang dalam tradisi maudu' lompoa.
2. Sebagai bahan bacaan (literatur) bagi mereka yang menaruh minat pada bidang ini.

3. Sebagai bahan masukan untuk masyarakat Cikoang dalam mempertahankan adat istiadat mereka.
4. Sebagai objek studi kasus peneliti dalam proses penyusunan tugas akhir (skripsi).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertanian Dan Kehidupan Manusia

Pertanian merupakan kebudayaan yang pertama kali dikembangkan manusia sebagai respons terhadap tantangan kelangsungan hidup yang berangsur menjadi sukar karena semakin menipisnya sumber pangan di alam bebas akibat laju pertumbuhan manusia. Sejak manusia mulai berusaha sendiri menanam tumbuhan untuk kebutuhannya 12.000 tahun yang lalu, usaha untuk memperbaiki cara-cara bercocok tanam sangat iamban. Pengolahan tanah baru dipraktikkan antara 2500-3000 tahun sebelum Masehi, diduga pertama kali di Palestina. Diperkirakan 4000 tahun yang lalu pengairan untuk pertanian sudah dilaksanakan di Mesir dan Cina, selanjutnya menyusul di lembah Mesopotamia dan India. Diduga potensi tanaman sudah dipraktikkan 1000 tahun sebelum Masehi di jalur Gaza. Di zaman Romawi praktik domestika tanaman berkembang menjadi budaya seni, kemudian menjelma menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang terus-menerus digali kemungkinan terciptanya teknologi baru untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Ilmu pertanian adalah kelompok ilmu pertanian terapan yang mempelajari segala aspek biologis, sosiobudaya dan bisnis yang berkaitan dengan usaha manusia dalam rangka meningkatkan pemanfaatan kekayaan alam hayati melalui proses

produksi atau usaha ekstraksi selektif, untuk memenuhi perkembangan kebutuhan manusia dengan memperhatikan keseimbangan ekologi dan kelestarian produktivitas alam (Nurmala, T. dkk, 2012).

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa difahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam (bahasa Inggris: crop cultivation) serta pembesaran hewan ternak (raising), meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju dan tempe, atau sekedar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan.

Bagian terbesar penduduk dunia bermata pencaharian dalam bidang-bidang di lingkup pertanian, namun pertanian hanya menyumbang 4% dari PDB dunia. Sejarah Indonesia sejak masa kolonial sampai sekarang tidak dapat dipisahkan dari sektor pertanian dan perkebunan, karena sektor - sektor ini memiliki arti yang sangat penting dalam menentukan pembentukan berbagai realitas ekonomi dan sosial masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Berdasarkan data BPS tahun 2002, bidang pertanian di Indonesia menyediakan lapangan kerja bagi sekitar 44,3% penduduk meskipun hanya menyumbang sekitar 17,3% dari total pendapatan domestik bruto.

Kelompok ilmu-ilmu pertanian mengkaji pertanian dengan dukungan ilmu-ilmu pendukungnya. Inti dari ilmu-ilmu pertanian adalah biologi dan ekonomi. Karena pertanian selalu terikat dengan ruang dan waktu, ilmu-ilmu pendukung, seperti ilmu tanah, meteorologi, permesinan pertanian, biokimia, dan statistika, juga dipelajari dalam pertanian. Usaha tani (farming) adalah bagian inti dari pertanian karena menyangkut sekumpulan kegiatan yang dilakukan dalam budidaya. Petani adalah sebutan bagi mereka yang menyelenggarakan usaha tani, sebagai contoh "petani tembakau" atau "petani ikan". Pelaku budidaya hewan ternak (livestock) secara khusus disebut sebagai peternak. Pertanian dalam pengertian yang luas mencakup semua kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikrobia) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit, pertanian juga diartikan sebagai kegiatan membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim (Anonim¹,2013).

Usaha pertanian diberi nama khusus untuk subjek usaha tani tertentu. Kehutanan adalah usaha tani dengan subjek tumbuhan (biasanya pohon) dan diusahakan pada lahan yang setengah liar atau liar (hutan). Peternakan menggunakan subjek hewan darat kering (khususnya semua vertebrata kecuali ikan dan amfibia) atau serangga (misalnya lebah). Perikanan memiliki subjek hewan perairan (termasuk amfibia dan semua non-vertebrata air). Suatu usaha pertanian dapat melibatkan berbagai subjek ini bersama-sama dengan alasan efisiensi dan

peningkatan keuntungan. Pertimbangan akan kelestarian lingkungan mengakibatkan aspek-aspek konservasi sumber daya alam juga menjadi bagian dalam usaha pertanian. Semua usaha pertanian pada dasarnya adalah kegiatan ekonomi sehingga memerlukan dasar-dasar pengetahuan yang sama akan pengetahuan tempat usaha, pemilihan benih/bibit, metode budidaya, pengumpulan hasil, distribusi produk, pengolahan dan pengemasan produk, dan pemasaran. Apabila seorang petani memandang semua aspek ini dengan pertimbangan efisiensi untuk mencapai keuntungan maksimal maka ia melakukan pertanian intensif (intensive farming). Usaha pertanian yang dipandang dengan cara ini dikenal sebagai agribisnis. Program dan kebijakan yang mengarahkan usaha pertanian ke cara pandang demikian dikenal sebagai intensifikasi. Karena pertanian industrial selalu menerapkan pertanian intensif, keduanya sering kali disamakan. Sisi pertanian industrial yang memperhatikan lingkungannya adalah pertanian berkelanjutan (sustainable agriculture). Pertanian berkelanjutan, dikenal juga dengan variasinya seperti pertanian organik atau permakultur, memasukkan aspek kelestarian daya dukung lahan maupun lingkungan dan pengetahuan lokal sebagai faktor penting dalam perhitungan efisiensinya. Akibatnya, pertanian berkelanjutan biasanya memberikan hasil yang lebih rendah daripada pertanian industrial.

Pertanian modern masa kini biasanya menerapkan sebagian komponen dari kedua kutub "ideologi" pertanian yang disebutkan di atas. Selain keduanya, dikenal pula bentuk pertanian ekstensif (pertanian masukan rendah) yang dalam bentuk paling ekstrem dan tradisional akan berbentuk pertanian subsisten, yaitu hanya dilakukan tanpa motif bisnis dan semata hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau komunitasnya. Sebagai suatu usaha, pertanian memiliki dua ciri penting: selalu melibatkan barang dalam volume besar dan proses produksi memiliki risiko yang relatif tinggi. Dua ciri khas ini muncul karena pertanian melibatkan makhluk hidup dalam satu atau beberapa tahapnya dan memerlukan ruang untuk kegiatan itu serta jangka waktu tertentu dalam proses produksi. Beberapa bentuk pertanian modern (misalnya budidaya alga, hidroponika) teah dapat mengurangi ciri-ciri ini tetapi sebagian besar usaha pertanian dunia masih tetap demikian.

2.1.1. Sejarah Pertanian

Sejarah pertanian berkaitan dengan perkembangan peradaban manusia. Pada zaman dahulu kehidupan manusia tergantung pada berburu dan mengumpulkan bahan makanan (99% of mankind's existence of earth has been as a hunter & gatherer). Sejarah pertanian diawali pada era neolitik di daerah Timur Tengah di lembah sungai Nil (Tigris - Euphrates) sekitar 10.000 - 12.000 tahun yang lalu yang kemudian menyebar ke Eropa, Sudan dan Mesir (3000 - 4000 SM) sedangkan di

Asia Tenggara dan Asia Timur sekitar 2500 - 3000 SM. Di daerah Timur Tengah sistem irigasi dikenal di delta sungai Tigris sekitar tahun 4500 SM dan sejak tahun 3000 SM bajak sudah dikenal di Mesir dan Irak. Di Timur Tengah sebelum bertani dan beternak mereka berburu binatang dulu, tetapi di Indonesia dimulai dengan bercocok tanam dulu baru kemudian berburu binatang.

Negeri Cina merupakan sentral utama pertanian Asia Timur dimana sistem irigasi telah ada sejak tahun 150 SM dan bajak sudah dikenal sekitar tahun 200 SM. Di Amerika, pusat pertanian tertua adalah Meksiko Selatan yang berkembang sekitar tahun 6000 SM yang menjadi perintisnya adalah orang Indian. Walaupun pertanian sudah lama dikenal dan dikembangkan manusia, ilmu pertanian baru dikembangkan sekitar 350 tahun setelah ilmu-ilmu dasar seperti ilmu kimia dan fisika diketahui dan dikembangkan. Tulisan pertama mengenai pertanian berasal dari Yunani, penulisnya adalah seorang penyair yang bernama Heoid sekitar tahun 776, dan tulisan lainnya seperti karya Mago asal Carthago Tunisia. Ketika Carthago ditaklukkan Romawi, buku-buku mengenai pertanian tersebut dibawa dan diterjemahkan di Romawi untuk dipelajari lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pertanian sudah cukup lama dikenal manusia, tetapi pengembangan ilmu pertanian sangat dipengaruhi oleh kemampuan manusia dalam mengembangkan ilmu-ilmu lainnya yang menunjang pemecahan atas fenomena-fenomena alam tumbuhan dan hewan pada masa-masa berikutnya. Oleh karena itu,

semakin kompleks ilmu pertanian semakin banyak memerlukan bantuan ilmu-ilmu lainnya serta kegiatan-kegiatan penelitian dan pengembangan lebih lanjut (Nurmala, T. dkk, 2012).

2.1.2. Arti Pertanian

Pertanian diterjemahkan menjadi AGR1KULTURA dari bahasa latin: AGER yang artinya lapangan/tanah/ladang/tegalan, dan CULTURA yang artinya mengamati/memelihara/membajak.

Anwas Adiwilaga (Rodjak, 2004) mendefinisikan pertanian sebagai kegiatan memelihara tanaman dan ternak pada sebidang tanah, tanpa menyebabkan tanah tersebut rusak untuk produksi selanjutnya. Sedangkan Bishop dan Toussaint (Rodjak,2004) mendefinisikan pertanian sebagai suatu perusahaan yang khusus mengombinasikan sumber-sumber alam dan sumberdaya manusia dalam menghasilkan hasil pertanian. Dari kedua definisi tersebut di atas dapat disimpulkan atau dikatakan bahwa pertanian adalah kegiatan produksi biologis yang berlangsung di atas sebidang tanah (lahan) dengan tujuan menghasilkan tanaman dan hewan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia tanpa merusak tanah (lahan) yang bersangkutan untuk kegiatan produksi selanjutnya.

2.2. Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang. Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi. Orang atau perusahaan yang menjalankan suatu proses produksi disebut Produsen (Anonim², 2013).

Para ahli ekonomi mendefinisikan produksi sebagai "menghasilkan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber kekayaan lingkungan" Atau bila kita artikan secara konvensional, produksi adalah proses menghasilkan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber daya yang ada. Produksi tidak berarti menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak seorang pun yang dapat menciptakan benda. Oleh karenanya dalam pengertian ahli ekonomi, yang dapat dikerjakan manusia hanyalah membuat barang-barang menjadi berguna. disebut "dihasilkan". Produksi bisa ditilik dari dua aspek; kajian positif terhadap hukum-hukum benda dan hukum-hukum ekonomi yang menentukan fungsi produksi, dan kajian normatif yang membahas dorongan-dorongan dan tujuan produksi. Pembahasan

mengenai nilai, norma, dan etika dalam produksi termasuk kedalam aspek normatif yang banyak dikaji oleh para ahli teori sosial. Mannan menyatakan bahwa sistem produksi dalam Islam harus dikendaikan oleh kriteria objektif maupun subjektif; kriteria yang objektif akan tercermin dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi uang, dan kriteria subjektif dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi etika ekonomi yang didasarkan atas perintah-perintah kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah. Jadi dalam Islam, keberhasilan sebuah sistem ekonomi tidak hanya disandarkan pada segala sesuatu yang bersifat materi saja, tapi bagaimana agar setiap aktifitas ekonomi termasuk produksi, bisa menerapkan nilai-nilai, norma, etika, atau dengan kata lain adalah akhlak yang baik dalam memproduksi. Sehingga tujuan kemaslahatan umum bisa tercapai dengan aktifitas produksi yang sempurna.

Dr. Muhammad Rawwas Qalahji memberikan pandangan kata "produksi" dalam bahasa Arab dengan kata al-intaj yang secara harfiah dimaknai dengan ijadu sil'atin (mewujudkan atau mengadakan sesuatu) atau khidmatu mu'ayyanatin bi istikhdami muzayyajin min 'anashir al-intaj dhamina itharu zamanin muhaddadin (pelayanan jasa yang jelas dengan menuntut adanya bantuan penggabungan unsur-unsur produksi yang terbingkai dalam waktu yang terbatas). Pandangan Rawwas di atas mewakili beberapa definisi yang ditawarkan oleh pemikir ekonomi lainnya. Hal senada juga diutarakan oleh Dr. Abdurrahman Yusro Ahmad dalam bukunya Muqaddimah fi 'Ilm al-Iqtishad al-Islamiy. Abdurrahman lebih jauh

menjelaskan bahwa dalam melakukan proses produksi yang dijadikan ukuran utamanya adalah nilai manfaat (utility) yang diambil dari hasil produksi tersebut.

Produksi dalam pandangannya harus mengacu pada nilai utility dan masih dalam bingkai nilai 'halal' serta tidak membahayakan bagi diri seseorang ataupun sekelompok masyarakat. Dalam hal ini, Abdurrahman merefleksi pemikirannya dengan mengacu pada QS. Al-Baqarah [2]: 219 yang menjelaskan tentang pertanyaan dari manfaat memakai (memproduksi) khamr. Lain halnya dengan Taqiyuddin an-Nabhani, dalam mengantarkan pemahaman tentang 'produksi', ia lebih suka memakai kata *istishna* untuk mengartikan 'produksi' dalam bahasa Arab. An-Nabhani dalam bukunya *an-Nidzam al-Iqtishadi fi al-Islam* memahami produksi itu sebagai sesuatu yang mubah dan jelas berdasarkan as-Sunnah. Sebab, Rasulullah Saw pernah membuat cincin. Diriwayatkan dari Anas yang mengatakan "Nabi Saw telah membuat cincin." (HR. Imam Bukhari). Dari Ibnu Mas'ud: "Bahwa Nabi Saw. telah membuat cincin yang terbuat dari emas." (HR. Imam Bukhari). Beliau juga pernah membuat mimbar. Dari Sahal berkata: "Rasulullah Saw telah mengutus kepada seorang wanita, (kata beliau): Perintahkan anakmu si tukang kayu itu untuk membuatkan sandaran tempat dudukku, sehingga aku bisa duduk di atasnya." (HR. Imam Bukhari). Pada masa Rasulullah, orang-orang biasa memproduksi barang, dan beliau pun mendiamkan aktifitas mereka. Sehingga diamnya

beliau menunjukkan adanya pengakuan (taqdir) beliau terhadap aktifitas memproduksi mereka. Status (taqdir) dan perbuatan Rasul itu sama dengan sabda beliau, artinya sama merupakan dalil syara'.

Adapun aspek produksi yang berorientasi pada jangka panjang adalah sebuah paradigma berfikir yang didasarkan pada ajaran Islam yang melihat bahwa proses produksi dapat menjangkau makna yang lebih luas, tidak hanya pencapaian aspek yang bersifat materi-keduniaan tetapi sampai menembus batas cakrawala yang bersifat ruhani-keakhiratan. Pentingnya melakukan produksi adalah sebagai berikut : Produksi mempunyai peranan penting dalam perekonomian karena produksi menentukan kemakmuran suatu bangsa dan taraf hidup manusia. Al Qur'an telah meletakkan tandasan yang jelas tentang produksi. Salah satu diantaranya adalah diperintahkannya bekerja keras dalam mencari kehidupan agar tidak mengalami kegagalan atau tertinggal dalam berjuang demi kelangsungan hidupnya. Allah telah menganugerahkan alam semesta untuk kesejahteraan manusia. Sebagai khalifah di Bumi Manusia diberikan kebebasan dalam mengelola kekayaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Untuk memperbaiki keadaan ekonomi individu dan masyarakat manusia, dalam mengelola kekayaan telah diberikan batasan yang jelas dalam nilai-nilai ajaran Islam.

Aktivitas kerja manusia dalam melakukan produksi yang merupakan sebagai dasar berjalannya roda perekonomian. Dengan melakukan produksi sendiri perekonomian akan tetap berjalan yaitu tetap

adanya mata pencaharian yang beruntut pada sektor distribusi dan konsumsi dalam Ekonomi. Sehingga kebutuhan dasar manusia akan tetap berjalan yaitu terpenuhinya kebutuhan primer yaitu melakukan konsumsi barang (Anonim³, 2013).

2.3. Konsumsi

Konsumsi, dari bahasa Belanda *consumptie*, ialah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung. Konsumen adalah setiap orang pemakai barang dan atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain, maupun makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan. Jika tujuan pembelian produk tersebut untuk dijual kembali (Jawa: *kulakan*) maka dia disebut pengecer atau distributor. Pada masa sekarang ini bukan suatu rahasia lagi bahwa sebenarnya konsumen adalah raja sebenarnya, oleh karena itu produsen yang memiliki prinsip *holistic marketing* sudah seharusnya memperhatikan semua yang menjadi hak-hak konsumen (Anonim⁴, 2013).

Motif seseorang bekerja adalah untuk mencari penghasilan, penghasilan yang diperoleh akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan (untuk konsumsi) dan apabila memungkinkan sisanya akan ditabung (*saving*), atau mungkin bisa diinvestasikan (penanaman modal dalam perusahaan).

Menurut drs. Hananto dan Sukarto T.J, konsumsi adalah bagian dari penghasilan yang dipergunakan untuk membeli barang-barang atau jasa-jasa guna memenuhi hidup. Menurut Albert C Mayers, konsumsi adalah penggunaan barang-barang dan jasa yang tangsung dan terakhir guna memenuhi kebutuhan hidup manusia. Menurut ilmu ekonomi, konsumsi adalah setiap kegiatan memanfaatkan, menghabiskan kegunaan barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan demi menjaga kelangsungan hidup (Anonim⁵, 2013).

2.4. Distribusi

Distribusi dapat diartikan sebagai kegiatan pemasaran yang berusaha memperlancar dan mempermudah penyampaian barang dan jasa dari produsen kepada konsumen, sehingga penggunaannya sesuai dengan yang diperlukan (jenis, jumlah, harga, tempat, dan saat dibutuhkan). Seorang atau sebuah perusahaan distributor adalah perantara yang menyalurkan produk dari pabrikan (manufacturer) ke pengecer (retailer). Setelah suatu produk dihasilkan oleh pabrik, produk tersebut dikirimkan (dan biasanya juga sekaligus dijual) ke suatu distributor. Distributor tersebut kemudian menjual produk tersebut ke pengecer atau pelanggan. Tiga aspek lainnya dari bauran pemasaran adalah manajemen produk, harga, dan promosi. Tugas Distributor yaitu membeli barang dan jasa dari produsen atau pedagang yang lebih besar, mengklasifikasi barang atau memfahny sesuai dengan jenis, ukuran, dan kualitasnya (Anonim⁶, 2013).

2.5 Tradisi Maudu" Lompoa

2.5.1 Asal Usui Komunitas Cikoang

Komunitas Cikoang berada di Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Komunitas *Cikoang* ini terdiri dari masyarakat yang berada di 11 desa di Kecamatan Mangarabombang yaitu Banggae, Bontomanai, Bontoparang, Cikoang, Lakatong, Laikang, Mangadu, Punaga, Panyangkalang, Pattopakang, dan Topejawa.

Komunitas ini dikenal dengan sebutan "*Komunitas Cikoang*" oleh masyarakat luas. Cikoang sebenarnya merupakan salah satu nama desa di Kecamatan Mangarabombang. Digunakannya nama Cikoang bermula dari keikutsertaan ke sepuluh desa lainnya dalam mengikuti ajaran-ajaran yang berkembang di Desa Cikoang terutama dalam hal mengikuti ajaran Sayyid Djalaluddin yang merupakan penyiar agama Islam di Desa Cikoang.

Pada awal-awalnya setiap desa sebenarnya memiliki sistem pemerintahan sendiri. Hingga suatu waktu datanglah seorang tokoh agama Islam bernama Sayyid Djalaluddin Al Aidid yang merupakan keturunan ke-29 Nabi Muhammad yang berasal dari Hadramaut, Irak, Timur Tengah. Dalam cerita yang berkembang dari generasi ke generasi disebutkan ketika sampai di muara sungai Cikoang, Sayyid Djalaluddin yang hanya menggunakan sajadahnya sebagai perahu bertemu dengan I Bunrang dan I Danda yang merupakan orang yang cukup berpengaruh di

daerah tersebut. Bunrang adalah kepala kampung di Palembang yang berasal dari kampung Binamu Je'nepono, beliau keponakan Karaeng Cikundung raja Cikoang sedangkan danda adalah seorang kepala kampung di Lakatong. Kemudian keduanya menjadi pengikut setia Sayyid Djalaluddin. Ternyata Sayyid Djalaluddin berhasil menyebarkan agama Islam dan semakin banyak masyarakat di daerah Cikoang dan sekitarnya yang menjadi pengikutnya. Kehadiran Sayyid Djalaluddin semakin memberi warna bagi kehidupan beragama, khususnya semakin mendalamnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Banyak ajaran-ajaran sang tokoh yang menjadi acuan bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu masyarakat tersebut identik dengan sebutan Komunitas *Cikoang* (Saransi, 2003).

Penduduk asli Komunitas *Cikoang* adalah suku Makassar yang dihuni oleh penduduk asli suku Makassar dan kaum sayyid yang merupakan keturunan dari Sayyid Djalaluddin Al Aidid. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Makassar. Penduduknya mayoritas memeluk agama Islam sebagai keyakinan mereka. Penduduknya hidup dengan bertani dan menangkap ikan. Perkampungan ini perlahan-lahan tumbuh dan berkembang menjadi perkampungan yang ramai.

2.2 Asal Mula Maudu' Lompoa Cikoang

Maulid Akbar Cikoang atau biasa disebut Maudu' Lompoa Cikoang (dalam bahasa Makassar) merupakan perpaduan dari unsur atraksi budaya dengan ritual-ritual keagamaan yang digelar setiap tahun di bulan Rabiul Awal berdasarkan Kalender Hijriyah yakni untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini diselenggarakan oleh masyarakat Cikoang sebagai turunan anak cucu Nabi Muhammad SAW yang datang menyebarkan ajaran agama Islam di Cikoang dan sampai saat ini dikenal dengan nama keluarga Sayyek. Maudu Lompoa Cikoang adalah pesta keagamaan masyarakat Cikoang yang sarat dengan nilai-nilai budaya yang terus dilestarikan turun-temurun. Asal mula Maudu' Lompoa terjabarkan menurut cerita berikut ini:

Syech Ahmad salah seorang murid Datu' Ribandang menyebarkan syiar agama islam di kerajaan Topejawa seiama delapan tahun (tahun 1623-1631) yang saat itu diperintah oleh seorang raja yang bergetar Lo'mo Topejawa. Setama itu puta, Syech Ahmad bergelut mengislamkan masyarakat Topejawa berdasarkan syariat (Rukun Islam) berbasis syahadatain, shalat, zakat, puasa dan haji. Namun walaupun pada dasarnya sebagian besar masyarakat Topejawa telah menerima ajaran syariat yang disampaikan oleh Syech Ahmad masih ada satu ganjalan bagi Syech Ahmad dimana dua orang hulubalang kerajaan Gowa yang ada di Topejawa dan Laikang yakni I Bunnang dan I Danda tidak

siap untuk menerima syariat agama islam. I Bunrang dan I Danda merasa bahwa sebagai seorang hulubalang kerajaan Gowa memiliki kesaktian (ilmu kekebalan tubuh) yang tidak tertandingi sehingga keduanya tidak rela menyembah Allah SWT yang tidak kelihatan (tidak berwujud). Keduanya hanya rela menyembah Allah SWT (bersyahadat) jika yang namanya Allah siap untuk melakukan uji landing dengannya.

Keduanya tidak siap untuk sujud menyembah Allah dalam shalat karena keduanya merasa belum terkalahkan. Beliau tidak siap dan tidak rela melaksanakan ibadah puasa karena mereka merasa kegiatan puasa hanya akan dilakukan oleh orang-orang bodoh yang mau saja tidak makan, minum, dan tidak bisa melakukan hubungan suami istri di siang hah.

Keduanya tidak siap melaksanakan/mengeluarkan zakat sebab mereka merasa bahwa mengeluarkan zakat adalah pekerjaan orang-orang dungu yang mau memberikan kepada orang lain dengan cuma-cuma pada hal harta tersebut diperolehnya dengan kerja keras. Mereka tidak akan melaksanakan ibadah haji dengan alasan jangankan tanah Suci Mekah mereka ketahui keberadaannya, sedangkan yang namanya kampung Maros saja keduanya tidak tahu tempatnya dimana. Dalam kebingungannya menghadapi kedua hulubalang tersebut, Syech Ahmad bermunajat kepada Allah SWT untuk mendatangkan seorang ulama lain dengan

harapan dapat melutuhkan hati I Bunrang dan I Danda agar mau menerima ajaran agama islam. Pada tahun 1632 salah seorang keturunan Rasulullah Muhammad SAW yang ke-29 yakni **Sayyid Djalaluddin Al Aidid Bin Sayyid Muhammad Wahid** yang berasal dari Aceh yang saat itu berada di kerajaan Gowa sebagai menantu raja Gowa (Sultan Alauddin) mendapat petunjuk untuk berkunjung ke Cikoang dan Laikang dalam rangka membantu Syech Ahmad mengislamkan I Bunrang dan I Danda.

Sayyid Djalaluddin ini sesungguhnya adalah cucu dari Sultan Aceh Iskandar Muda Mahkota Alam dari pihak ibunya sekaligus merupakan cucu dari Sultan Johor. Namun sebelum meninggalkan Gowa menuju Cikoang, Sayyid Djalaluddin berpikir bahwa bila dia harus melakukan kekerasan dalam upaya mengislamkan I Bunrang dan I Danda pastilah beliau kalah karena dia tahu betul bahwa I Bunrang dan I Danda memiliki kesaktian yang cukup tinggi dan kebal terhadap senjata tajam.

Untuk itulah setelah melakukan shalat magrib di Pullondong (muara sungai Jeneberang) beliau memohon rahmat, inayah dan karunia dari Allah SWT untuk melakukan perjalanan dari Pullondong ke Cikoang melalui laut dengan hanya menggunakan sajadah karena Sayyid Djalaluddin merasa bahwa untuk menundukkan I Bunrang dan I Danda tidak harus menggunakan kekerasan fisik dengan kesaktian juga. Pada saat subuh menjelang, tiba saat I

Bunrang di Palembang dan I Danda di Mangarabombang sedang menantikan waktu untuk menangkap ikan di zero(bila) masing-masing. Keduanya melihat sinar terang disebelah dalam pulau Tanakeke yang disangkanya sebuah kapal yang sedang berlayar. Namun, setelah dekat ternyata hanyalah seorang manusia biasa yang mengenakan jubah dan sorban.

Melihat keajaiban ini mereka langsung taat dan menyembah Sayyid Djalaluddin untuk selanjutnya membawanya kekampung jera' Dusun CikoangBalanda untuk bertemu dengan Syech Ahmad. Keesokan harinya dilakukan pertemuan antara Syech Ahmad, Lo'mo Topejawa, Sayyid Djalaluddin, apelaka di Cikoang, I Bunrang dan I Danda beserta beberapa masyarakat Cikoang. Di tempat inilah I Bunrang dan I Danda diajak memetuk agam islam namun tidak dengan penekanan syariat islam (rukun islam) tetapi lelalui pendekatan rukun imam dengan penjelasan bahwa tidaklah mungkin Allah akan bisa dilihat dengan mata kepala karena sesungguhnya Allah zat. Dia adalah sifat dan dia adatah Af'al. Allah lah yang menciptakan alam dan seluruh makhluk yang ada di dalamnya termasuk diciptakan I Bunrang dan I Danda. Namun bila I Bunrang dan I Danda tidak percaya maka Sayyid Djalaluddin akan bermunajat kepada Allah SWT untuk mencabut nyawa I Bunrang dan I Danda.

Ancaman inilah yang membuat I Bunrang dan I Danda ketakutan sebab keduanya merasa bahwa ancaman ini bukanlah ancaman main-main sebab mereka telah melihat dengan mata kepala mereka sendiri bagaimana mukjizat yang dimiliki oleh Sayyid Djalaluddin dan dengan mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim I Bunrang dan I Danda mengucapkan dua kalimat shahadat.

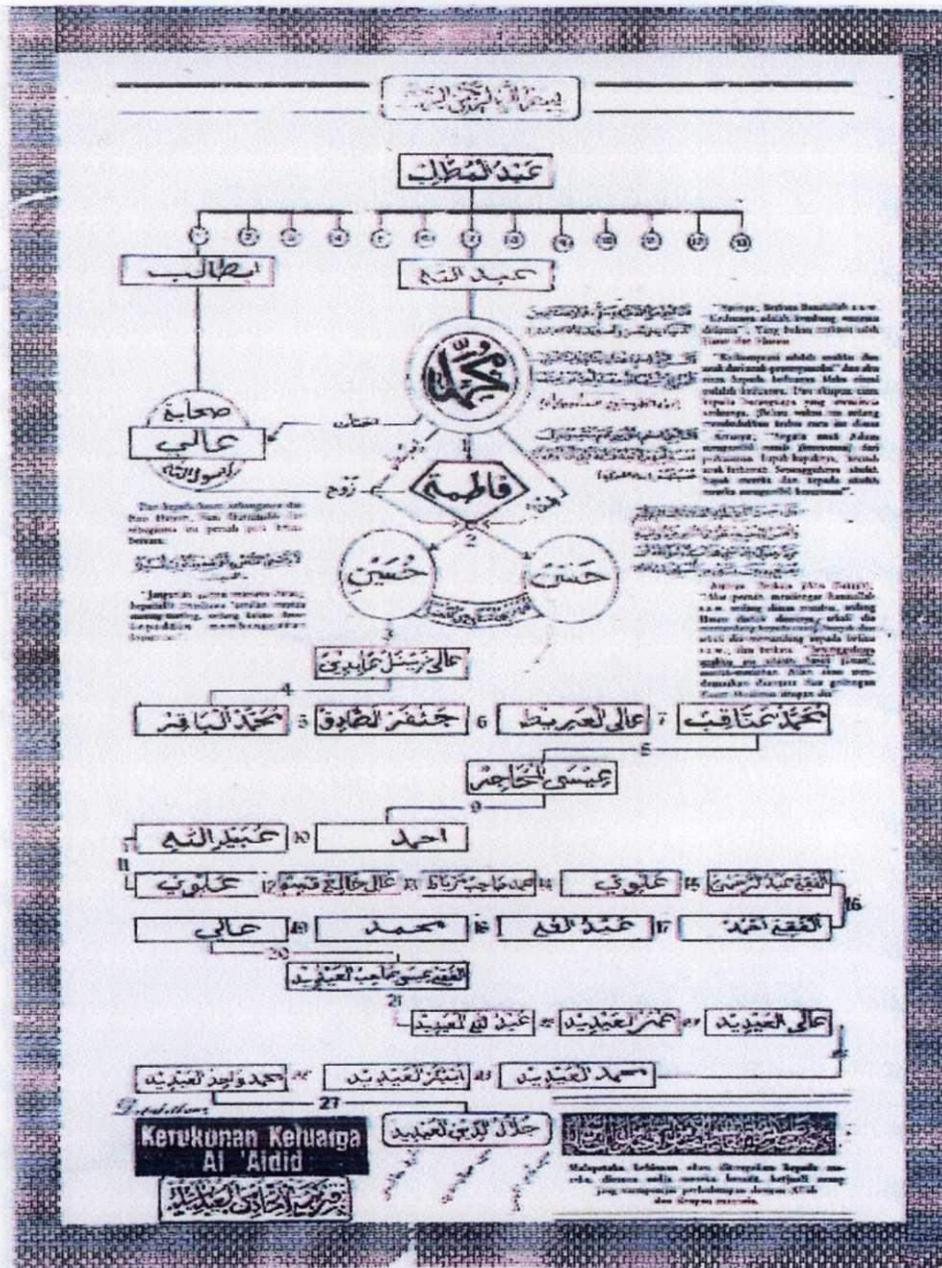
Setelah waktu dhuhur diskusi dilanjutkan dengan memberikan penjelasan kepada I Bunrang dan I Danda bahwa sebagai hamba Allah kewajiban seorang manusia untuk selalu sujud menyembah Allah dalam shalat dan selalu bershalawat kepada Rasulullah Muhammad SAW baik dalam bentuk perkataan maupun dalam bentuk perbuatan.

Hal kecintaan kepada Rasulullah inilah yang implementasinya dipertanyakan oleh I Bunrang dan I Danda pada Sayyid Djalaluddin dan dijawab olehnya pada mereka bentuk kecintaan pada Rasulullah dapat dilakukan melalui dua hal yakni shalawat dalam bentuk perkataan dan dm. "Allahumma salli alaa sayyidinaa Muhammad" atau membacakan Al-Fatihah untuknya sedangkan dengan perbuatan ditakukan melalui peringatan kejadian dan kelahirannya dalam bentuk Maudu', Namun dalam kegiatan ini harus memiliki interaksi pada diri manusia karena sesungguhnya agama islam yang kita anut ini memiliki empat tingkatan yakni syariat, tharikat, hakikat dan maarifat yang

diimplementasikan dalam kegiatan Maudu' pada bentuk beras, ayam, minyak dan telur. Sedangkan bakul yang digunakan pada kegiatan ini merupakan bayangan tubuh manusia.

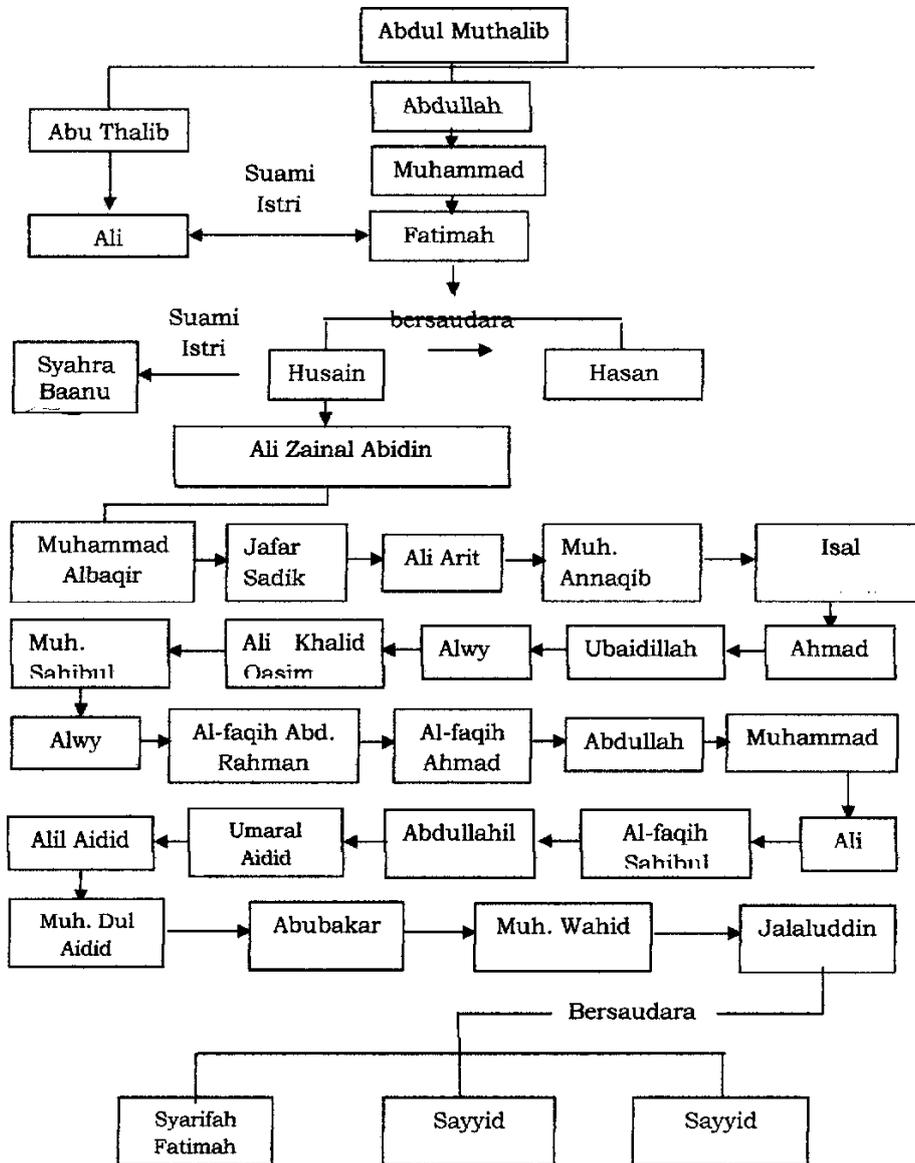
Selanjutnya kegiatan Maudu' di Cikoang dilaksanakan setiap tahun yang selain sebagai rasa cinta pada Rasulullah juga mengandung manfaat sedekah dan habtuminannas (hubungan antara manusia) untuk saling memberi dan menerima serta merupakan syiar agama islam.

**SILSILAH KETURUNAN SAYYID JALALUDDIN
DALAM VERSI ARAB**



Gambar 1: Silsilah keturunan Sayyid Jalaluddin dalam versi Arab (dokumentasi pribadi Sahran Al-Aidid Karaeng Sila)

**SILSILAH KETURUNAN SAYYID JALALUDDIN
DALAM VERSI INDONESIA**



Gambar 2 : Silsilah keturunan Sayyid Jalaluddin dalam versi Indonesia (dokumentasi pribadi Sahran Al-Aidid Karaeng Sila)

Pelaksanaan Maudu Lompoa mempunyai ritual-ritual dan prosesi adat yang dilaksanakan selama 40 hari sebelum puncak acara pesta. Adapun prosesi ritual Maudu Lompoa dapat ditihat sebagai berikut; **A'je'ne'-je'ne' Sappara** merupakan prosesi awal yang wajib dilakukan oleh masyarakat Cikoang yang akan melakukan Maudu Lompoa. Proses ini hanya dilakukan pada tanggal 10 Bulan Syafar setiap tahunnya, dalam proses mandi ini dipimpin oleh 'Anrong Guru' yang diikuti oleh ribuan warganya dengan tujuan atau dipercaya dapat membersihkan jiwa dan raga dari najis. **Annyongko Jangang** merupakan proses menangkap dan mengurung ayam yang akan digunakan dalam acara Maudu Lompoa. Proses mengurung ayam ini berlangsung selama 40 hari 40 malam dan bertujuan untuk menghindari atau membersihkan ayam dari kotoran-kotoran yang mengandung najis baik makanannya maupun tempatnya. **Angganang Baku** merupakan proses membuat tempat menyimpan makanan yang akan digunakan dalam Maudu Lompoa. Bakui tersebut terdiri dari daun lontar dan proses ini tidak boleh dilakukan oleh wanita haid serta pembuatannya hanya boleh berlangsung dalam bulan Syafar. **Anggalloi Ase** merupakan proses menjemur padi. Dalam proses ini padi dijemur dalam lingkaran pagar untuk menghindarkan padi dari sentuhan najis yang dibawa oleh binatang. Proses ini hanya boleh berlangsung pada bulan Rabiut Awal. **A'dengka Ase** merupakan proses menumbuk padi hanya dilakukan pada bulan Rabiul Awal. Dalam proses ini tidak diperbolehkan menggunakan mesin melainkan hanya menggunakan

Adapun alat yang digunakan untuk menyimpan makanan, telur, dan kain yang akan dipersembahkan dalam peringatan Maudu' Lompoa disebut julung-julung dan kandawari. Kedua tempat ini adalah tempat untuk menyimpan bakul maudu yang telah dirateki yang mana diartikan sebagai perumpamaan kendaraan Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan Isra' Mi'raj yang bernama Rafa Rating. Julung-julung adalah tempat yang berbentuk perahu dan memiliki tiang atau kaki. Kandawari adalah tempat yang berbentuk segi empat yang juga mempunyai kaki (Anonim⁷, 2011).

2.6 Akulturasi Islam dan Budaya Lokal

Dialektika agama dan budaya di mata masyarakat muslim secara umum banyak melahirkan penilaian subjektif-pejoratif. Sebagian bersemangat untuk mensterilkan agama dari kemungkinan akulturasi budaya setempat, sementara yang lain sibuk membangun pola dialektika antar keduanya. Keadaan demikian berjalan secara fereodik, dari masa ke masa. Terlepas bagaimana keyakinan masing-masing pemahaman, yang jelas potret keberagaman yang terjadi semakin menunjukkan suburnya pola akulturasi, bahkan sinkretisasi lintas agama. Indikasi terjadinya proses dialektika antara agama dan budaya itu, dalam Islam terlihat pada fenomena perubahan pola pemahaman keagamaan dan perilaku keberagaman dari tradisi Islam murni (high tradition) misalnya, melahirkan berbagai corak Islam lokal. Tidak menutup kemungkinan, akan

tampil berbagai corak keberagamaan baru yang lain, yaitu Islam Ortocfok, Islam moderat, dan liberal. Warna-warni ekspresi keberagamaan sebagaimana dilihat di atas mengindikasikan bahwa sedemikian kuatnya tradisi lokal (low tradition) mempengaruhi karakter asli agama formalnya (high tradition), demikian juga sebaliknya. Sating mempengaruhi itulah dalam bahasa antropo-sosiologinya dikenal dengan istilah proses dialektika agama dan budaya (Roibin, 2009).

Perubahan perilaku sosial keberagamaan di atas, di mata para ilmuwan antropologi dianggap sebagai proses eksternalisasi, objektivasi, maupun internalisasi. Siapa membentuk siapa, sebaliknya apa mempengaruhi siapa. Bagaimana masyarakat memahami agama hingga bagaimana peran-peran lokal mempengaruhi perilaku sosial keberagamaan mereka. Dengan begitu, mengkaji, meneliti, maupun menelaah secara empirik fenomena tersebut, jauh lebih penting dan punya kontribusi akademis dari pada hanya melakukan penilaian-penilaian normatif-teologis semata.

Fenomena dialektika di atas secara empirik dapat diamati secara riil dalam tradisi keberagaman masyarakat muslim misalnya, pada tradisi Maudu' Lompoa. Dari proses dialektika, secara umum dapat diketahui bahwa karakteristik masyarakat Cikoang yang melaksanakan tradisi Maudu' Lompoa memiliki banyak keunikan dan daya tarik tersendiri.

Unik dalam arti adanya kompleksitas dan pluralitas ekspresi keberagaman yang bernuansa mitis, baik dari cara pemahaman keagamaan maupun perilaku keberagamaannya.

Edward B. Taylor, dalam karyanya yang berjudul *primitive Culture* mengatakan bahwa kognisi manusia dipenuhi dengan mentalitas agama, terbukti bahwa tema-tema kajian yang menjadi bahan perbincangan di antara mereka ketika itu adalah sifat dan asal-usul kepercayaan keagamaan, hubungan logis dan historis antara mitos, kosmos, dan ritus. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Frazer, baginya agama adalah sistem kepercayaan, yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara itu perspektif Clifford Geertz, agama menurutnya bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama: agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua: agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behavior*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia, yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mitis. Karena itu agama dalam perspektif yang kedua ini seringkali dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Karena itu, agama dianggap sebagai bagian dari *system budaya* (sistem kognisi). Selain itu,

agama juga dianggap sebagai sumber nilai (sistem nilai) yang tetap harus dipertahankan aspek otentisitasnya. Di satu sisi agama dalam perspektif ini, dipahami sebagai hasil dari tindakan manusia, baik berupa budaya maupun peradaban (Roibin, 2009). Budaya merupakan suatu bangunan kehidupan spiritual manusia yang kompleks, yang terjelma dalam pandangan hidup (way of life), tatanan nilai dan gambaran dunia suatu masyarakat serta ungkapan-ungkapannya yang bermakna. Ungkapan-ungkapan tersebut mengambil bentuk yang beraneka ragam, seperti pemikiran falsafah dan keagamaan, ilmu pengetahuan, sastra, seni, adat istiadat, pola dan gaya hidup, etos kerja, dan lain sebagainya, yang kesemuanya merupakan hasil dari daya upaya dan olah budi manusia yang berlangsung terus menerus dalam sejarah.

Agama dan kebudayaan tidak terpisah namun berbeda. Agama bersifat sejagad (universal) dan mutlak serta landasannya ialah wahyu Ilahi, sedangkan kebudayaan hanya bersifat partikular dan nisbi serta hanya berlandaskan pemikiran manusia. Selain itu, kebudayaan juga harus dibedakan dengan peradaban. Kebudayaan adalah struktur batin dari kehidupan manusia, sedangkan peradaban adalah jelmaan dan perluasannya dalam kehidupan praktis, meliputi kegiatan politik, ekonomi, hukum, dan lain sebagainya.

Kebudayaan Indonesia, seperti halnya kebudayaan-kebudayaan lain di Asia, berkembang bersama kehadiran dan perkembangan agama-agama besar. Di Indonesia, kebudayaan yang muncul dan berkembang

dalam masyarakatnya terbentuk sebagai dampak dari kehadiran agama Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen. Bagi masyarakat secara umum, pandangan mengenai agama dan kebudayaan kebanyakan belum bisa dipahami dengan baik. Ketidakpahaman ini berpengaruh terhadap apakah tradisi yang selama ini dilakukan berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan atau tidak, sehingga tidak sedikit dari kita yang mencampuradukkannya.

Hal inilah yang sebenarnya menjadi masalah bagi kita karena tidak semua dari tradisi (kebudayaan) itu baik dan masih relevan untuk zaman yang berbeda. Padahal perbedaan antara agama dan budaya sangatlah terang, agama bersifat universal dan relevan untuk semua zaman, sedangkan budaya bersifat particular dan merupakan produk manusia. Kekurangpahaman inilah yang sering membuat kita menjadi bingung dan bahkan sering memenjarakan mental kita karena simbol-simbol menjadi lebih penting dibandingkan fungsi dan substansi, dan makna telah digantikan oleh kerangka acuan.

Islam sebagai agama universal masuk dan berkembang di berbagai Negara, suku bangsa, bahasa, dan budaya melalui beberapa jalur. Salah satunya yaitu melalui jalur perang dan kekuatan senjata, tetapi di Indonesia, Islam masuk dengan jalan damai. Karena sikap Islam terhadap budaya lokal ditemukan penuh dengan toleransi kolaborasi tanpa adanya perang dan permusuhan dan metestarikan yang positif dengan melakukan penyesuaian di sana-sini.

Hubungan islam dengan budaya tokat perlu ditelusuri secara sosio-historis agar interaksi islam dengan budaya lokal dalam rentang sejarah yang panjang dapat dipabami. Interaksi ini terjadi karena islam bukan hanya agama yang menyangkut salah satu atau beberapa bidang khusus dalam kehidupan, seperti hanya menyangkut masafah ibadat (ritual) dan masalah rohaniah, tetapi menyangkut a *complete system of civilization*, kehidupan secara keseluruhan.

Islam datang dan tersebar di tengah budaya masyarakat yang telah memitiki budaya tertentu. Karena masyarakat telah memiliki budaya tertentu maka secara sosiologis terjadi interaksi antara umat dan pemuka Islam dengan umat agama dan budaya lain yang dibawa Islam. Ketika Islam telah menjadi salah satu agama besar di dunia (selain Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan lainnya), tentu yang menganut agama Islam juga terdiri dari berbagai budaya etnis dan lokal. Hal ini pulalah yang terjadi saat Islam masuk dan berkembang di Indonesia, Islam masuk pertama kali melalui jalur perdagangan dan disebarakan dengan cara melakukan banyak penyesuaian terhadap budaya lokal yang telah ada tanpa melakukan pemaksaan kehendak serta peperangan.

2.7 Pandangan Hidup dan Prilaku Ekonomi

Tesis Max Weber dengan apa yang disebutnya etika protestan dan hubungannya dengan semangat kapitalisme (*Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*) sampai sekarang adalah teori yang paling menarik untuk diperhatikan karena proses dialogis maupun monologisnya sebagai

teori sejak dia memperkenalkannya tahun 1905. Tesis ini memeperlihatkan kemungkinan adanya hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi.

Max Weber bertolak dari satu asumsi dasar bahwa rasionatitas adalah unsur pokok yang menyebabkan peradaban barat mempunyai arti nilai dan pengaruh yang universal. Weber melihat dari kecenderungan sosiologis yang terjadi di Jerman dan sikap hidup protestanisme seperti yang terdapat di Inggris dan Amerika Serikat dengan memperhatikan teks-teks teologis dari para teolog.

Dalam kegiatan ekonomi, banyak peradaban dalam sejarah yang mengenal apa artinya mencari untung, tetapi hanya di barat-lah pencarian untung itu diselenggarakan dalam kerangka organisasi yang diatur secara rasional. Hal inilah yang merupakan akar utama dari sistem kapitalisme, yang mewujudkan diri dalam sistem perilaku (behavior) ekonomis tertentu. Perilaku ekonomi kapitalis bertolak dari harapan akan keuntungan yang didapat dengan mempergunakan kesempatan bagi tukar menukar yang secara formal berdasarkan kesempatan mendapatkan untung yang damai. Keuntungan kapitalistis diperoleh secara rasional yang berarti bahwa harus ada ketersediaan sebuah organisasi dengan pekerja yang tergabung di dalam sistemnya, dan hal ini mengharuskan adanya sistem yang administratif dan hukum yang rasional pula, karena tanpa adanya kedua hal tersebut maka yang terjadi hanyalah usaha yang bersifat spekulatif dan penuh resiko.

Tesis Max Weber bermula dari fakta sosiologis yang ditemukannya di Jerman, bahwa sebagian besar dari pemimpin-pemimpin perusahaan, pemilik modal, dan personil teknis dan komersial tingkat atas adalah orang-orang yang beragama protestan dan bukannya katolik. Observasi Weber berasal dari statistik lapangan kerja yang berlangsung di negeri-negeri yang beragama campuran, dan tampak bahwa golongan Protestan secara persentase menduduki tempat yang teratas atau dengan kata lain golongan ini sangat tampak lebih jauh meninggalkan kungkungan tradisionalisme ekonomis, dan menurut Weber haruslah diterangkan dari corak intern yang menetap dari ajaran agama yang dianut dan tidak hanya dari situasi historis ekstern yang sifatnya hanya sementara.

Ajaran yang dianut oleh masyarakat penganut Protestan yang berproduktivitas lebih tinggi adalah merupakan kegiatan rohaniah dan bukan merupakan refleksi dari kondisi material dari super struktur yang ideal seperti yang dikemukakan oleh Karl Marx. Hal ini Weber perlihatkan dengan menganalisa doktrin teologis dari beberapa aliran/sekte Protestanisme, terutama Calvinisme, yang dianggap aliran yang paling banyak menyumbang bagi perkembangan semangat kapitalisme. Calvinisme berusaha menghindari kesulitan ini melalui paham bahwa manusia hanyalah pengurus dari apa yang dianugerahkan Tuhan padanya. Calvinisme mengutuk kenikmatan, tetapi tidak mengijinkan petarian dari keduniaan dan menganggap bekerja dengan orang-orang lain dibawah suatu disiplin rasional sebagai kewajiban religius seseorang.

Dari sistem paham-paham ini kita mendapat kata "vokasi" (vocation, yaitu pekerjaan adalah bagian dari ibadah), yang hanya ada dalam bahasa-bahasa yang dipengaruhi oleh protestan atas injil (Hartono, 1989).

Menurut Weber, ajaran Calvin tentang takdir dan nasib manusia di hari nanti adalah merupakan kunci utama dalam hal menentukan sikap hidup dari para penganutnya. Karena takdir telah ditentukan dan keselamatan diberikan Tuhan kepada orang yang terpilih. Jadi manusia sesungguhnya berada dalam ketidakpastian yang abadi, tetapi adalah kewajibannya untuk beranggapan bahwa ia adalah yang terpilih dan berusaha untuk memerangi segala keraguan dan godaan setan, sebab ketiadapercayaan berarti kurangnya rahmat, dan tentu kurangnya rahmat adalah pertanda dari yang tak terpilih untuk mendapatkan keselamatan.

Untuk memupuk kepercayaan pada diri itulah maka manusia haruslah bekerja keras, sebab hanya kerja keraslah satu-satunya yang bisa menghilangkan keraguan religius dan memberikan kepastian akan rahmat. Tuhan dari Calvinisme mengharuskan umatnya tidak hanya kerja yang baik, tetapi suatu hidup dari kerja yang baik yang digabungkan dalam suatu sistem yang terpadu.

Cara hidup demikian adalah cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan, dengan kewajiban yang dilimpahkan kepada individual oleh kedudukannya di dunia. Cara hidup dengan melakukan hal sebaik mungkin dengan bekerja keras di dunia adalah sebuah panggilan atau tugas yang telah ditentukan oleh Tuhan. Berbeda dengan ajaran Katolik,

yang melihat kerja sebagai suatu keharusan demi kelanjutan hidup, maka Protestan, terutama sekte Calvinisme melihat kerja sebagai panggilan. Kerja trdaktah sekedar pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas yang suci. Pensucian kerja atau perlakuan terhadap kerja sebagai suatu usaha keagamaan yang akan menjamin kepastian daiam diri akan keselamatan berarti mengingkari sikap hidup keagamaan yang melarikan diri dari dunia. Weber mengatakan bahwa sikap hidup keagamaan yang diinginkan oteh oleh doktrin Calvinisme adalah "askase duniawi", yaitu intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegairahan kerja-kegairahan kerja sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia yang terpilih.

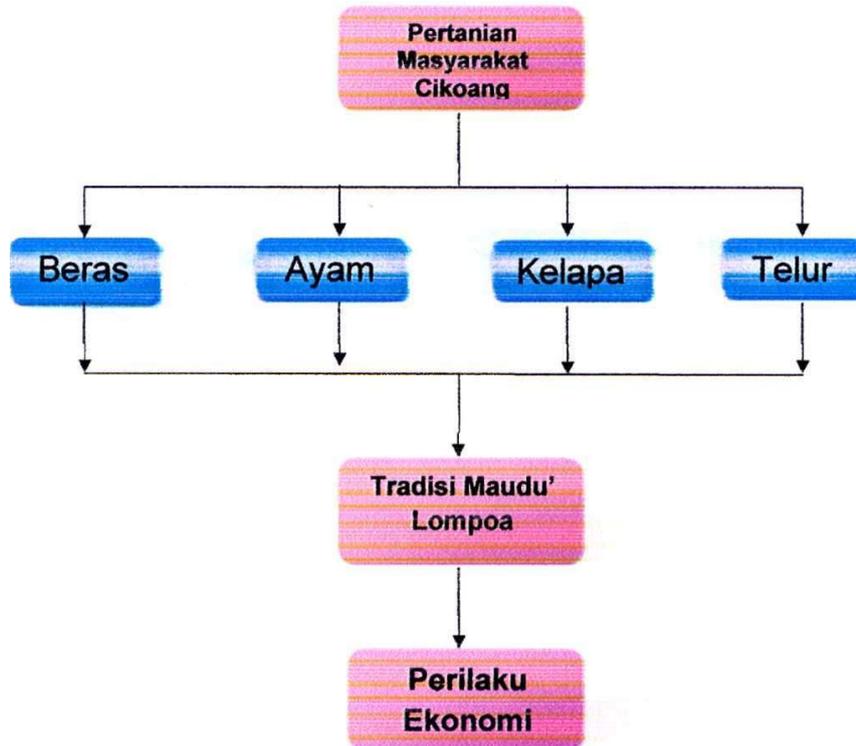
Dalam kerangka pemikiran teologis seperti ini, maka "semangat kapitalisme", yang bersandarkan kepada cita ketekunan, hemat, berperhitungan, rasional, dan sanggup menahan diri menemukan pasangan. Sukses hidup yang dihasilkan oleh kerja keras bisa pula dianggap sebagai pembenaran bahwa manusia adalah pemeluk agama yang baik dan dia adalah orang yang terpilih. Adanya keterhubungan antara etika Protestan dan semangat kapitalisme dimungkinkan oleh proses rasionalisasi dunia, penghapusan usaha magis yaitu manipulasi kekuatan supranatural sebagai alat untuk mendapat keselamatan. Secara garis besar Weber membedakan analisa sosiologi tindakan ekonomi dari analisa ekonomi dengan mengajukan 3 (tiga) unsur : tindakan ekonomi adalah sebuah tindakan social, tindakan ekonomi selalu melibatkan makna, dan tindakan ekonomi selalu memperlihatkan kekuasaan.

2.8 Kerangka Pikir

Pertanian adalah sejenis proses produksi khusus yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Hasil pertanian/ produk pertanian adalah benda bernyawa atau benda hidup seperti padi, kelapa, jagung, ikan dan ternak, telur dan lain-lain. Hasil dari pertanian biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Maulid Akbar Cikoang atau biasa disebut Maudu' Lompoa Cikoang (dalam bahasa Makassar) merupakan perpaduan dari unsur atraksi budaya dengan ritual-ritual keagamaan yang digelar setiap tahun di Bulan Rabiul Awal berdasarkan Kalender Hijriyah yakni untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Masyarakat Cikoang sangat kental dengan tradisi maudu' lompoanya. Pertanian berada pada fokus utama dalam penelitian ini. Pertanian sangat memberikan kontribusi dalam pelaksanaan maudu' lompoa yang mempunyai ritual-ritual dan prosesi adat yang dilaksanakan selama 40 hari sebelum puncak acara pesta. Prosesi ritual maudu' lompoa tidak terlepas dari peran sektor pertanian karena hasil-hasil pertanian menjadi simbolis yang syarat akan makna dalam acara maudu' lompoa. Kebutuhan akan hasil-hasil pertanian dalam acara maudu' lompoa dalam jumlah yang relatif besar. Adapun hasil pertanian yang digunakan misalnya, beras, kelapa, ayam dan telur.

Selanjutnya kita akan melihat bagaimana kontribusi masyarakat Cikoang dalam tradisi maudu' lompoa sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku ekonomi dan kehidupan masyarakat Cikoang.

Dari tradisi Maudu' Lompoa tersebut yang dilaksanakan selama bertahun-tahun oleh masyarakat Cikoang telah mempengaruhi kehidupan masyarakat itu sendiri setanjutnya akan menjadi pandangan hidup pada masyarakat Cikoang dan berpengaruh langsung terhadap perilaku ekonomi. Untuk melihat alur pemikiran/kerangka pikir "Kontribusi Masyarakat Cikoang Dalam Tradisi Maudu' Lompoa (Studi Kasus pada Masyarakat Tani di Dusun Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar) "dapat di lihat sebagai berikut:



Gambar 3: Skema Kerangka Pikir "Kontribusi Masyarakat Cikoang Dalam Tradisi Maudu' Lompoa (Studi Kasus pada Masyarakat Tani di Dusun Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar)"